

ISSN : 2088 - 6624

TA'LIM

Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam

Volume II, Nomor 04 Juli-Desember 2012

**PENILAIAN HASIL BELAJAR RANAH AFEKTIF RUMPUN MATA
PELAJARAN PAI PADA MTsN SEKOTA BANJARMASIN**
Rusdiana Husafni

**PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN EMILE DURKHEM TENTANG
PENDIDIKAN MORAL DALAM MASYARAKAT MODERN**
Muhammad Fatah Yasin

**MEMBANGUN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
BERBASIS MANAJEMEN MODERN**
Rafhanah

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF DI SDN
KOTA BANJARMASIN**
Hj. Shaplah

**UPAYA GURU MEMBANGUN MOTIVASI BELAJAR SISWA
DI MADRASAH TSANAWIYAH HAYATUL ISLAMIYAH
PALANGKA RAYA**
M. Arni

PEMBINAAN AKHLAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM
H. Muhammad Yusuf

**PENDEKATAN HOLISTIK DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH
(Suatu Alternatif Efektivitas Pelaksanaan
Kurikulum Madrasah)**
Salamah



Penerbit :
PUSJIBANG-PI
Pusat pengkajian dan Pengembangan Pendidikan Islam
Gedung Pusat Sumber Belajar (PSB) Lantai II
Komp. IAIN Antasari Jl. A. Yani Km. 4,5 Banjarmasin
Kalimantan Selatan 70235 Telp. (0511) 3253939
e-mail : pusjibangpi@rocketmail.com.

PENGELOLA

Pelindung
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Antasari Banjarmasin

Penanggung Jawab
Ketua Pusjibang PI Fakultas Tarbiyah
IAIN Antasari Banjarmasin

Ketua Penyunting
Hamidi Ilhami, M.Ag.

Sekretaris Penyunting
M. Noor Fuady, M.Ag.

Penyunting Ahli
Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, M.A.
Prof. Dr. H. Syaifuddin Sabda, M.Ag.
Dr. H. Husnul Yaqin, M.Ed.
Drs. Humaidy, M.Ag.
Dra. Hj. Salamah, M.Pd.

Penyunting Pelaksana
Rusnadi
Taufiqurrahman
Murdan

Pelaksana Tata Usaha
Drs. H.M. Yusuf, M.FIL.I
Dra. Rusdiana Husaini, M.Ag.
Dra. Hj. Shapiah, M.Pd.I.

Daftar Isi

- o **PENILAIAN HASIL BELAJAR RANAH AFEKTIF RUMPUN MATA PELAJARAN PAI PADA MTsN SEKOTA BANJARMASIN**
Rusdiana Husaini 182
- o **PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN EMILE DURKHEIM TENTANG PENDIDIKAN MORAL DALAM MASYARAKAT MODERN**
Muhammad Fatah Yasin 214
- o **MEMBANGUN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MAHAJEMEN MODERN**
Ralhanah 269
- o **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF DI SDN KOTA BANJARMASIN**
Hj. Shapiah 310
- o **UPAYA GURU MEMBANGUN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH HAYATUL ISLAMIYAH PALANGKA RAYA**
M. Ami 342
- o **PEMBINAAN AKHLAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM**
H. Muhammad Yusuf 362
- o **PENDEKATAN HOLISTIK DALAM PEMBELAJARAN PAI DI MADRASAH (Suatu Alternatif Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum Madrasah)**
Salemah 384

Alamat Sekretariat: Gedung Pusat Sumber Belajar (PSB) Lantai II
Komp. IAIN Antasari Jl. A. Yani Km. 4,5 Banjarmasin
Kalimantan Selatan 70235 Telp. (0511) 3253939
email: Pusjibangpi@rocketmail.com.

PENILAIAN HASIL BELAJAR RANAH AFEKTIF RUMPUN MATA PELAJARAN PAI PADA MTsN SEKOTA BANJARMASIN

Oleh: Rusdiana Husaini*

ABSTRAK: Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Hasil penelitian ini menemukan bahwa penilaian hasil belajar ranah afektif rumpun mata pelajaran PAI pada MTsN se kota Banjarmasin belum dapat dilaksanakan secara optimal, hal ini dapat dilihat pada beberapa aspek yaitu, Meskipun para guru selalu membuat program silabus dan RPP, tetapi dalam proses penyusunannya hanya sebagian kecil yang aktif. Sebagian kecil guru belum dapat memuat aspek afektif pada rumusan tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran lebih didominasi aspek kognitif dan psikomotor. Sebagian besar guru juga belum dapat mengaitkan materi dengan nilai-nilai atau sikap yang ingin ditanamkan pada siswa, jadi pembelajaran aspek afektif belum terlaksana.

Kata Kunci: Penilaian, Hasil belajar, Ranah Afektif, dan PAI

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam disekolah/madrasah dimaksudkan untuk menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta membiasakan siswa berakhlak mulia. Hal ini sesuai

*Penulis adalah dosen tetap Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Antasari Banjarmasin.

dengan fungsi pendidikan agama, yaitu Menanamtumbuhkan rasa keimanan yang kuat, menanam-kembangkan kebiasaan dalam melakukan amal saleh dan akhlak mulia, menumbuh kembangkan semangat untuk mengolah alam sebagai anugerah Allah SWT.

Dalam masyarakat era global saat ini, banyak dampak yang dirasakan dapat menghambat tercapainya fungsi pendidikan agama, salah satunya adalah perubahan-perubahan tata nilai kehidupan masyarakat seperti individualistis, materialistis, dan hedonistis. Fenomena yang mendukung ungkapan tersebut adalah banyak isu-isu tindak kekerasan, perkelahian pelajar, narkoba, konsumsi minuman keras dan lain-lain.

Beberapa kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI antara lain, sebagian guru Agama tidak memiliki perencanaan pengajaran, sebagian guru agama banyak menggunakan metode ceramah saja, penguasaan guru terhadap materi / bahan pelajaran relatif kurang, penilaian yang dilakukan guru terbatas pada hasil belajar ranah kognitif dan psikomotorik pada tingkat rendah, sedangkan ranah afektifnya terabaikan, padahal ranah afektif sangat penting untuk membina kepribadian siswa.

Kemampuan lulusan suatu jenjang pendidikan sesuai dengan tuntutan penerapan kurikulum berbasis kompetensi mencakup tiga ranah, yaitu kemampuan berpikir, keterampilan melakukan pekerjaan, dan perilaku. Hasil belajar mencakup prestasi belajar, kecepatan belajar, dan hasil afektif.¹

Setiap peserta didik memiliki potensi pada ketiga ranah tersebut, namun tingkatannya satu sama lain berbeda. Ada peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir tinggi dan perilaku amat baik, namun keterampilannya rendah. Demikian sebaliknya ada peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir rendah, namun memiliki keterampilan yang tinggi dan perilaku amat baik.

¹Djemari Mardafi, *Pedoman Khusus Pengembangan Instrumen dan Penilaian Ranah Afektif*, Jakarta: Depdiknas, 2004, h.4

Ada pula peserta didik yang kemampuan berpikir dan keterampilannya sedang/biasa, tapi memiliki perilaku baik.

Kemampuan berpikir merupakan ranah kognitif yang meliputi kemampuan menghafal, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Kemampuan psikomotor, yaitu keterampilan yang berkaitan dengan gerak menggunakan otot seperti lari, melompat, menari, melukis, berbicara, membongkar dan memasang peralatan, dan sebagainya. Kemampuan afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berbentuk tanggung jawab, kerjasama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri.² Semua kemampuan ini harus menjadi bagian dari tujuan pembelajaran di sekolah, yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang tepat.

Hasil belajar ranah afektif dapat diartikan dengan berbagai perilaku yang berkaitan dengan perasaan. Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan studi secara optimal. Peserta didik yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tersebut, sehingga diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Hasil belajar ranah afektif dirasakan penting oleh semua orang terutama untuk rumpun mata pelajaran PAI, karena sangat sarat dengan muatan nilai-nilai, sikap dan moral yang harus dimiliki siswa. Dari peninjauan awal ditemukan bahwa implementasi penilaian ranah afektif rumpun mata pelajaran PAI masih kurang. Hal ini disebabkan merancang pencapaian tujuan pembelajaran afektif cukup sulit, tidak semudah seperti pembelajaran kognitif dan psikomotor. Satuan pendidikan harus merancang kegiatan pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran afektif dapat dicapai. Keberhasilan pendidik melaksanakan pembelajaran ranah afektif dan keberhasilan

²Ibid, h. 3

peserta didik mencapai kompetensi afektif perlu dinilai. Oleh karena itu perlu dikembangkan acuan pengembangan perangkat penilaian ranah afektif serta penafsiran hasil pengukurannya.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja perencanaan pembelajaran yang dibuat guru dalam rangka melaksanakan penilaian hasil belajar ranah afektif
2. Apa saja jenis instrumen afektif yang digunakan guru rumpun PAI dalam melaksanakan penilaian hasil belajar ranah afektif
3. Bagaimana proses pelaksanaan penilaian hasil belajar ranah afektif pada rumpun mata pelajaran PAI

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan minimal dapat menemukan prinsip yang mendukung teori pembelajaran dan penilaian. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah tentang penilaian hasil belajar ranah afektif pada rumpun mata pelajaran PAI, sehingga informasinya dapat :

1. dijadikan sebagai alternative pertimbangan oleh pemegang kebijakan untuk membuat peraturan tentang pembelajaran dan penilaian.
2. Bagi fakultas Tarbiyah merupakan masukan untuk mengembangkan kurikulum agar relevan dengan kebutuhan sekolah
3. Bagi MTs akan memberikan implikasi positif bagi peningkatan kualitas guru dalam hal pembelajaran dan penilaian.

B. KAJIAN TEORITIS HASIL BELAJAR RANAH AFEKTIF

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran

agama disekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang di terimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru pendidikan agama Islam dan sebagainya.

Ranah afektif merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Seseorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu semua pendidik harus mampu membangkitkan minat semua peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Selain itu ikatan emosional sering diperlukan untuk membangun semangat kebersamaan, semangat persatuan, rasa sosial, dan sebagainya. Untuk itu dalam merancang program pembelajaran, satuan pendidikan harus memperhatikan hasil belajar ranah afektif.

Keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor dipengaruhi oleh kondisi afektif peserta didik. Peserta didik yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tertentu, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Walaupun para pendidik sadar akan hal ini, namun belum banyak tindakan yang dilakukan pendidik secara sistematis untuk meningkatkan minat peserta didik. Oleh karena itu untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dalam merancang program pembelajaran dan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik, pendidik harus memperhatikan karakteristik afektif peserta didik.

Proses pembelajaran diarahkan untuk membentuk dan mengembangkan sikap agar anak berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat. Namun demikian dalam proses pendidikan disekolah, proses pembelajaran sikap terkadang diabaikan. Hal ini karena proses pembelajaran dan pembentukan

afektif memiliki beberapa kesulitan. Menurut Masitoh ada beberapa kesulitan dalam proses pembelajaran afektif yaitu :

1. Proses pendidikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku cenderung untuk pembentukan intelektual, sehingga kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan intelektual (kognitif), akibatnya upaya yang dilakukan seorang guru adalah bagaimana agar anak dapat menguasai sejumlah pengetahuan sesuai dengan standar kurikulum yang berlaku.
2. Sulitnya melakukan kontrol karena banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sikap seseorang. Pengembangan kemampuan sikap bukan hanya ditentukan faktor guru di sekolah tapi juga faktor lain terutama lingkungan. Contoh di sekolah anak dibiasakan berdisiplin membuang sampah pada tempatnya, tetapi di lingkungan keluarga anak dibiarkan membuang sampah sembarangan, maka anak akan menjadi sulit untuk menerapkan sifat disiplin. Pembentukan sikap memerlukan dukungan semua pihak, sekolah, keluarga dan masyarakat.
3. Keberhasilan pembentukan sikap tidak dapat dievaluasi dengan segera, seperti pada pembentukan kognitif dan psikomotor, dapat dinilai setelah berakhirnya pembelajaran. Pembentukan sikap yang sebenarnya baru dapat dilihat pada rentang waktu yang lama, hal ini karena pembentukan sikap berhubungan dengan internalisasi nilai yang memerlukan proses yang lama.
4. Pengaruh kemajuan teknologi (informasi) yang menyuguhkan aneka ragam acara produksi luar negeri (budaya yang berbeda) sering disaksikan anak, tentu saja secara perlahan akan mempengaruhi sikap dan mental anak, pada akhirnya karakter anak tidak sesuai lagi dengan nilai-nilai masyarakat dan agama.³

³Masitoh dan Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Agama RI, 2009, h. 213

Pembentukan sikap dan nilai pada seseorang memerlukan proses tidak bisa terjadi secara instan atau seketika seperti pada pembentukan kognitif dan psikomotor. Ada dua proses yang bisa dilakukan yaitu : pembiasaan dan *modelling*.⁴

1. Pembiasaan

Guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui pembiasaan, seorang anak yang selalu dihargai pekerjaannya di nasehati dan diberi kepercayaan untuk melakukan tugas tertentu di sekolah kemudian hasil kerjanya dihargai, maka secara perlahan anak akan menyukai gurunya dan juga akan menyenangi mata pelajaran tersebut.

2. Modelling

Pembelajaran sikap juga dapat dilakukan dengan *modelling* yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses mencontoh. Salah satu karakter anak adalah ingin melakukan peniruan (imitasi). Hal yang ditirunya adalah perilaku-prilaku yang didemonstrasikan oleh lingkungannya terutama orang yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya. Proses penanaman sikap melalui *modelling* pada mulanya dilakukan secara mencontoh, namun anak perlu diberi pemahaman mengapa hal itu dilakukan, misalnya mengapa seseorang harus berpakaian bersih dan rapi, hal ini diperlukan agar sikap tertentu yang muncul benar-benar didasari oleh suatu keyakinan kebenaran sebagai suatu nilai.

Pendekatan belajar aktif merupakan suatu pendekatan yang dapat dipilih guru untuk menanamkan nilai dan sikap yang efektif pada anak. Melalui belajar aktif mental dan emosional anak akan mudah menghayati dan menginternalisasi nilai. Menurut Silberman belajar aktif meliputi berbagai stimulasi atau sugesti

⁴*Ibid*, h.205

yang dapat membantu siswa untuk merefleksikan apa yang mereka alami. Metode simulasi merupakan salah satu metode yang dapat digunakan guru untuk mengajarkan materi yang berkaitan dengan ranah afektif.⁵

Dawson (1962) mengemukakan bahwa "simulasi merupakan suatu istilah umum yang berhubungan dengan menyusun dan mengoperasikan suatu model yang merefleksikan proses-proses perilaku". Sedangkan Clack C. (1964), mengemukakan bahwa "Simulasi adalah tindakan peniruan dari proses yang nyata". Adapun jenis-jenis metode simulasi adalah Permainan simulasi, bermain peran, sosiodrama, *peer teaching*.⁶

Bila diperhatikan hampir semua tujuan kognitif mempunyai komponen afektif. Dalam pembelajaran sains, misalnya, di dalamnya ada komponen sikap ilmiah. Sikap ilmiah adalah komponen afektif. Tingkatan ranah afektif menurut taksonomi Krathwohl ada lima, yaitu: *receiving (attending)*, *responding*, *valuing*, *organization*, dan *characterization*.⁷

1. Tingkat *receiving*

Pada tingkat *receiving* atau *attending*, peserta didik memiliki keinginan memperhatikan suatu fenomena khusus atau stimulus, misalnya kelas, kegiatan, musik, buku, dan sebagainya. Tugas pendidik mengarahkan perhatian peserta didik pada fenomena yang menjadi objek pembelajaran afektif. Misalnya pendidik mengarahkan peserta didik agar senang membaca buku, senang bekerjasama, dan sebagainya. Kesenangan ini akan menjadi kebiasaan, dan hal ini yang diharapkan,

⁵*Ibid*, h.219

⁶*Ibid*, h 220

⁷Tanwey Gerson dan Theresia Laurens, *Evaluasi Hasil Belajar yang Relevan dengan Kurikulum berbasis Kompetensi*, Surabaya: Unesa University Press, 2003, h.92

2. Tingkat *responding*

Responding merupakan partisipasi aktif peserta didik, yaitu sebagai bagian dari perilakunya. Pada tingkat ini peserta didik tidak saja memperhatikan fenomena khusus tetapi ia juga bereaksi. Hasil pembelajaran pada ranah ini menekankan pada pemerolehan respons, berkeinginan memberi respons, atau kepuasan dalam memberi respons. Tingkat yang tinggi pada kategori ini adalah minat, yaitu hal-hal yang menekankan pada pencarian hasil dan kesenangan pada aktivitas khusus. Misalnya senang membaca buku, senang bertanya, senang membantu teman, senang dengan kebersihan dan kerapian, dan sebagainya.

3. Tingkat *valuing*

Valuing melibatkan penentuan nilai, keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen. Derajat rentangannya mulai dari menerima suatu nilai, misalnya keinginan untuk meningkatkan keterampilan, sampai pada tingkat komitmen. *Valuing* atau penilaian berbasis pada internalisasi dari seperangkat nilai yang spesifik. Hasil belajar pada tingkat ini berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan stabil agar nilai dikenal secara jelas. Dalam tujuan pembelajaran, penilaian ini diklasifikasikan sebagai sikap dan apresiasi.

4. Tingkat *organization*

Pada tingkat *organization*, nilai satu dengan nilai lain dikaitkan, konflik antar nilai diselesaikan, dan mulai membangun sistem nilai internal yang konsisten. Hasil pembelajaran pada tingkat ini berupa konseptualisasi nilai atau organisasi sistem nilai. Misalnya pengembangan filsafat hidup.

5. Tingkat *characterization*

Tingkat ranah afektif tertinggi adalah *characterization* nilai. Pada tingkat ini peserta didik memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada waktu tertentu hingga terbentuk gaya hidup. Hasil pembelajaran pada tingkat ini berkaitan dengan pribadi, emosi, dan sosial.

Ada 5 (lima) tipe karakteristik afektif yang penting, yaitu sikap, minat, konsep diri dan nilai.⁸

1. Sikap

Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu.

Beberapa objek sikap yang dapat dijadikan obyek meliputi:

- a. Sikap siswa terhadap materi pelajaran
- b. Sikap siswa terhadap guru
- c. Sikap siswa terhadap proses pembelajaran
- d. Sikap berkaitan dengan nilai-nilai tertentu yang akan ditanamkan dalam diri siswa.⁹

Seorang siswa perlu memiliki sikap positif terhadap materi pelajaran, agar dapat tumbuh dan berkembang minat belajar, akan

⁸Djemari Mardafi, *loc. cit.*, h. 8

⁹Dirjen Pendidikan Islam, Departemen Agama RI, *Pedoman Sistem Penilaian Pendidikan Agama Islam*, 2007, h. 78.

lebih mudah diberi motivasi belajar, dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diberikan.

Siswa juga perlu memiliki sikap positif terhadap guru. Dengan sikap positif yang dimiliki itu maka siswa akan senang menerima informasi dan dibimbing oleh guru tersebut, sebaliknya kalau siswa memiliki sikap negatif, maka cenderung menjadi malas mengikuti pelajaran, sukar menyerap materi dan akan mengabaikan tugas-tugas dan pelajaran yang diberikan oleh guru tersebut.

Siswa perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, sehingga tujuan pembelajaran bisa dicapai secara maksimal.

Siswa juga perlu memiliki sikap positif terhadap nilai-nilai tertentu yang termuat dalam materi tertentu misalnya, seorang siswa perlu memiliki sikap positif terhadap akhlak terpuji dan dapat menerapkan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Dan berusaha selalu menghindari akhlak tercela.

2. Minat

Minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian.¹⁰ Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, minat atau keinginan adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Hal penting pada minat adalah intensitasnya. Secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi.

¹⁰Djemari Mardafi, *loc. cit.*

Penilaian minat dapat digunakan untuk:

- 1) mengetahui minat peserta didik sehingga mudah untuk pengarahan dalam pembelajaran,
- 2) mengetahui bakat dan minat peserta didik yang sebenarnya,
- 3) pertimbangan penjurusan dan pelayanan individual peserta didik,
- 4) menggambarkan keadaan langsung di lapangan/kelas,
- 5) mengelompokkan peserta didik yang memiliki minat sama
- 6) acuan dalam menilai kemampuan peserta didik secara keseluruhan dan memilih metode yang tepat dalam penyampaian materi,
- 7) mengetahui tingkat minat peserta didik terhadap pelajaran yang diberikan pendidik,
- 8) bahan pertimbangan menentukan program sekolah
- 9) meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

3. Konsep Diri

Konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan oleh siswa sendiri terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Hasil penilaian konsep diri dapat menjadi masukan bagi guru di kelas dan kepala sekolah untuk dapat meningkatkan kinerja seluruh guru dan staf sekolah.¹¹

Informasi konsep diri penting bagi sekolah untuk memberikan motivasi belajar peserta didik dengan tepat. Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dapat dipilih alternatif karir yang tepat bagi peserta didik.

4. Nilai

Nilai merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Selanjutnya dijelaskan bahwa sikap mengacu pada suatu

¹¹*ibid.* h. 244

organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek spesifik atau situasi, sedangkan nilai mengacu pada keyakinan.

Nilai juga bisa diartikan suatu objek, aktivitas, atau ide yang dinyatakan oleh individu yang mengendalikan dan mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan.¹² Target nilai cenderung menjadi ide, target nilai dapat juga berupa sesuatu seperti sikap dan perilaku. Arah nilai dapat positif dan dapat negatif. Selanjutnya intensitas nilai dapat dikatakan tinggi atau rendah tergantung pada situasi dan nilai yang diacu.

Pengukuran ranah afektif tidak semudah mengukur ranah kognitif karena tidak dapat dilakukan setiap selesai menyajikan materi pelajaran. Perubahan sikap seseorang memerlukan waktu yang lama/proses. Tetapi ada teknik non tes yg dapat digunakan untuk mengukur sikap seseorang, yaitu observasi perilaku, wawancara dan skala sikap.

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu alat evaluasi non tes yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi sebenarnya atau situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan observasi adalah (1) untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai suatu fenomena, baik yang berupa peristiwa maupun tindakan dalam situasi sesungguhnya. (2) untuk mengukur perilaku kelas, interaksi antar peserta didik, dan faktor-faktor yang dapat diamati lainnya, terutama kecakapan social.

Perilaku seseorang pada umumnya menunjukkan kecenderungannya terhadap sesuatu hal yang dapat diketahui melalui pengamatan. Karena itu guru dapat melakukan observasi terhadap siswa. Hasil pengamatan dapat dijadikan umpan balik dalam pembinaan.

¹² Anonim, Buku satu: Pedoman Penilaian Ranah Afektif, Jakarta: Depdiknas, 2004 h.8

Observasi perilaku disekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan harian tentang kejadian-kejadian siswa disaat pembelajaran berlangsung. Berikut contoh format buku catatan harian

No	Hari/ tanggal	Nama siswa	Kejadian positif/negatif	Tindak lanjut
1	Rabu, 12- 10-11	Budi Ani	Tepat waktu mengumpul tugas Ngobrol saat mengerjakan tugas	Reward Diberi nasehat
1	Rabu, 12- 10-11	Budi Ani	Tepat waktu mengumpul tugas Ngobrol saat mengerjakan tugas	Reward Diberi nasehat

Contoh Penilaian sikap

Standar Kompetensi : membiasakan perilaku terpuji

Kompetensi dasar : Membiasakan perilaku kerja keras, ulet, tekun, teliti.

N o	Nama Siswa	Kerja Keras	ulet	tekun	Teliti	Jumlah skor	Nilai	Ket
1	Asrul							
2	Halim							

b. Skala sikap (*attitude scale*)

Sikap merupakan suatu kecendrungan tingkah laku untuk berbuat sesuatu dengan cara, metode, teknik dan pola tertentu

terhadap dunia sekitarnya, baik berupa orang-orang maupun berupa objek-objek tertentu.¹³ Seorang guru perlu mengetahui sikap peserta didik terhadap dunia sekitarnya terutama terhadap mata pelajaran yang dipelajarinya. Jika terdapat sikap peserta didik yang negative, guru perlu mencari cara untuk mengubahnya menjadi positif.

Guru juga harus memilih salah satu model skala sikap, salah satu model untuk mengukur sikap, yaitu dengan menggunakan skala sikap yang dikembangkan oleh Likert. Untuk menyusun skala likert guru perlu mengikuti langkah sebagai berikut:

- 1) Memilih variable afektif yang akan diukur
- 2) Membuat beberapa pernyataan tentang variable afektif yang akan diukur.
- 3) Mengklasifikasikan pernyataan positif dan negative
- 4) Menentukan jumlah gradual dan frase atau angka yang dapat menjadi alternative pilihan
- 5) Menyusun pernyataan dan pilihan jawaban menjadi sebuah alat penilaian
- 6) Melakukan uji coba
- 7) Membuang butir-butir pernyataan yang kurang baik
- 8) Melaksanakan penilaian.¹⁴

Skala likert digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap sesuatu, misalnya pada mata pelajaran al-Qur'an Hadis siswa menunjukkan sikap dan perilaku gemar melafalkan ayat-ayat al'Qur'an, siswa menunjukkan sikap hormat pada orang tua.

Ada beberapa langkah untuk membuat skala likert yaitu :

¹³Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009, h. 151

¹⁴*ibid*, h. 152

- 1) Pilih variable afektif yang akan diukur
- 2) Buat pernyataan positif / negative terhadap variable yang akan diukur
- 3) Minta pertimbangan kepada orang tentang pernyataan tersebut
- 4) Tentukan alternative jawaban yang digunakan
- 5) Tentukan penskorannya.
- 6) Tentukan dan hilangkan pernyataan yang tidak berfungsi dengan pernyataan lain.

Contoh skala Likert: Sikap terhadap pelajaran

1	Pelajaran alqur'an Hadis bermanfaat	SS	S	TS	STS
2	Pelajaran al'qur'an Hadis sulit	SS	S	TS	STS
3	Tidak semua orang harus belajar alQur'an Hadis	SS	S	TS	STS
4	Saya senang belajar Al'Qur'an Hadis	SS	S	TS	STS

Keterangan:

- SS : Sangat setuju
 S : Setuju
 TS : Tidak setuju
 STS : Sangat tidak setuju

Skala Likert, pada awalnya skor tertinggi tiap butir 5 dan terendah 1. Dalam pengukuran sering terjadi kecenderungan responden memilih jawaban pada katategori tiga 3 (tiga) untuk skala Likert. Untuk menghindari hal tersebut skala Likert dimodifikasi dengan hanya menggunakan 4 (empat) pilihan, agar jelas sikap atau minat responden.

Skor perolehan perlu dianalisis untuk tingkat peserta didik dan tingkat kelas, yaitu dengan mencari rerata (*mean*) dan simpangan baku skor. Selanjutnya ditafsirkan hasilnya untuk mengetahui minat masing-masing peserta didik dan minat kelas terhadap suatu mata pelajaran.

c. Wawancara (pertanyaan langsung)

Percakapan atau Tanya jawab yang dilakukan oleh pewawancara (guru) dengan yang diwawancarai (siswa) secara langsung tanpa perantara. Tujuan yang ingin dicapai dalam wawancara adalah untuk memperoleh informasi langsung guna menjelaskan suatu situasi dan kondisi tertentu, untuk melengkapi suatu penyelidikan ilmiah.

C.METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada empat buah Madrasah Tsanawiyah di kota Banjarmasin. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan dukungan data kuantitatif dan kualitatif dengan bidang kajian meliputi :

1. Kualifikasi guru yang mencakup : latar belakang pendidikan, pelatihan atau penataran yang pernah diikuti untuk mendukung pelaksanaan penilaian hasil belajar.
2. Penilaian hasil belajar ranah afektif yang meliputi aspek :
 - a) Perencanaan pembelajaran yang dibuat guru
 - b) Jenis instrument penilaian ranah afektif yang digunakan guru
 - c) Proses pelaksanaan penialaian ranah afektif

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah dua bentuk, yaitu data pokok dan data penunjang. Data pokok meliputi : (a) kualifikasi guru yang meliputi latar belakang pendidikan guru, pelatihan atau penataran yang pernah diikuti yang menguatkan pelaksanaan penilaian. (b) pelaksanaan penilaian hasil belajar ranah afektif yang meliputi Perencanaan pembelajaran yang dibuat guru, jenis instrument penilaian ranah afektif yang digunakan guru, proses pelaksanaan penialaian ranah afektif.

Sumber data penelitian ini diperoleh dari Kepala Madrasah, guru, Kepala tata usaha serta dokumen-dokumen

pembelajaran. Dalam pengumpulan data di pergunakan beberapa teknik yaitu : angket, documenter, yakni menelaah beberapa bahan berupa dokumen latar belakang pendidikan guru mata pelajaran rumpun PAI, dokumen perencanaan pembelajaran yang dibuat guru, selanjutnya digunakan teknik wawancara yakni melakukan Tanya jawab secara rinci mengenai data tentang alasan-alasan guru yang selalu mencatat peristiwa atau kejadian sehari-hari siswa atau aktivitas siswa, jenis-jenis instrument afektif yang digunakan guru.

Data hasil penelitian ini diolah dan dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Menurut Nasution (1988) penelitian kualitatif dilaksanakan melalui tahapan : reduksi data, display dan verifikasi. Pada tahap reduksi digunakan upaya untuk menemukan hal-hal pokok tentang objek penelitian, penilaian hasil belajar ranah afektif pada mata pelajaran rumpun PAI.

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (*Mixed Research*). Metode kualitatif dipandang sebagai prosedur penelitian yang bisa menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan .Sementara penelitian kuantitatif dipandang sebagai prosedur untuk menghasilkan data konkrit dalam bentuk angka-angka yang selanjutnya diterjemahkan dalam bentuk kategori-kategori. Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengetahui pelaksanaan penilaian hasil belajar ranah afektif berdasarkan indikator indikator tertentu. Penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian evaluasi logis dengan mempertimbangkan berbagai teori yang dijadikan acuan.

D. TEMUAN HASIL PENELITIAN

1. Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman Guru

Latar belakang pendidikan guru, menggambarkan kualifikasi pendidikan guru. Semua guru PAI berpendidikan

sarjana Tarbiyah, hanya dua orang yang berpendidikan sarjana non Tarbiyah. Dan sebagian besar guru PAI sudah lulus sertifikasi. Semua guru-guru rumpun PAI sudah mengikuti pelatihan yang berhubungan dengan mata pelajaran dan sudah mengikuti pelatihan KTSP serta pelatihan pendekatan pembelajaran PAIKEM dan workshop mata pelajaran PAI

2. Perencanaan Pembelajaran yang dibuat guru PAI

Setiap awal tahun pelajaran baru guru diharuskan menyusun program-program pengajaran sesuai mata pelajaran yang diajarkan, meliputi program tahunan dan program semester, silabus dan RPP. Semua guru telah membuat perencanaan pembelajaran salah satunya yaitu silabus dan RPP. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa tujuan utama sebagian kecil guru membuat perencanaan adalah dalam rangka melengkapi administrasi guru, persyaratan kenaikan pangkat. Silabus dan RPP itu belum dijadikan pedoman utama dalam mengajar. Sebagian besar guru hanya mengikuti silabus dan RPP yang disusun dalam forum MGMP, tetapi mereka tidak ikut berpartisipasi aktif dalam menyusun nya, sedangkan hanya sebagian kecil saja yang ikut terlibat aktif dalam menyusun silabus dan RPP.

Dalam merumuskan tujuan pembelajaran atau indicator pada RPP hanya sebagian kecil guru memuat hasil belajar 3 ranah (kognitif, afektif, psikomotor) sedangkan sebagian besar lainnya hanya memuat aspek kognitif saja.

Guru-guru tersebut beralasan tidak pernah dan kadang-kadang saja mereka membuat indicator atau tujuan pembelajaran yang mengandung ranah afektif adalah karena beberapa alasan antara lain:

- a) Sulit menyusun indicator untuk ranah afektif, terutama memilih kata kerja operasionalnya.
- b) Ranah afektif itu tidak bisa dinilai secara langsung setelah selesai pembelajaran seperti ranah kognitif.

c) Hasil belajar ranah afektif itu memerlukan proses untuk pencapaiannya tetapi diyakini pasti saja dapat tercapai setelah beberapa waktu lamanya, sehingga guru tidak perlu merencanakan pencapaiannya.

3. Mengaitkan materi pelajaran PAI dengan nilai-nilai afektif.

Sebagian besar guru dalam menyajikan materi hanyakadang-kadang saja mengaitkan materi dengan nilai afektif. Ada beberapa alasan guru PAI yang hanya kadang-kadang dan tidak pernah mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai/ sikap siswa yaitu materi pokok yang harus disampaikan banyak sehingga waktu tidak mencukupi untuk mengaitkan materi dengan nilai-nilai. Disamping itu guru merasa sulit mengaitkan materi karena tidak ada bahan tertulis didalam buku paket.

Sebagian kecil guru sudah dapat mengaitkan materi pelajaran yang diajarkan dengan penanaman sikap/nilai siswa. Guru-guru tersebut dalam penyampaian materi menggunakan berbagai metode atau strategi serta media. Adapun metode yang mereka gunakan untuk penanaman nilai adalah bermain peran, kisah (cerita), simulasi. Media yang dipergunakan adalah TV media untuk menyaksikan tayangan (film, sandiwara) yang dapat menggugah hati siswa untuk meneladani tokoh dalam cerita.

4. Instrumen yang digunakan guru dalam menilai hasil belajar ranah afektif.

a) Observasi perilaku dengan buku catatan kejadian sehari-hari

Semua guru PAI mempunyai buku catatan kejadian atas perilaku siswa sehari-hari saat berlangsungnya pembelajaran baik dikelas atau diluar kelas. Menurut guru-guru PAI mereka hanya mencatat kejadian yang negative saja sedangkan kejadian positif tidak dicatat, mereka beralasan karena kejadian negatif itu perlu

ditindak lanjuti dengan memberi nasehat sedangkan kejadian positif tidak perlu.

Alasan guru yang hanya kadang-kadang saja mencatat peristiwa atau kejadian yang terjadi di kelas adalah karena sibuk / tidak ada waktu, dan mau mencatat setelah selesai pembelajaran terkadang lupa, ada juga guru yang mengatakan bahwa peristiwa dikelas itu sering saja terjadi, dan yang melakukannya sering siswa itu juga sehingga guru sudah hapal saja siswa yang sering berbuat.

Menurut para guru ada beberapa kejadian negative yang sering terjadi saat kegiatan pembelajaran yaitu sering terlambat / tidak mengumpul tugas, tidak aktif dalam kelompok, mengantuk saat pembelajaran, tidak memperhatikan pembelajaran, mengganggu teman, tidak membawa/ ketinggalan buku pelajaran, membawa HP/ membawa komik

b) Observasi aktifitas/ partisipasi siswa dalam pembelajaran

Dari hasil wawancara dengan guru PAI ada beberapa jenis aktivitas siswa yang diamati guru PAI adalah :

- 1) Kerjasama siswa dalam kelompok
- 2) Aktif atau tidaknya siswa dalam menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan siswa yang lain pada saat diskusi
- 3) Perhatian siswa ketika guru menjelaskan materi atau mengklarifikasi hasil kerja kelompok dan diskusi,

Sebagian kecil saja guru yang mencatat hasil pengamatan tentang aktivitas siswa, sebagian besar lainnya tidak mencatatnya karena beberapa alasan, antara lain yaitu karena tidak mengetahui cara dan bentuk lembaran pengamatan, sedangkan menurut guru yang lain mereka sudah tahu saja anak yang sering aktif dalam pembelajaran dan anak yang tidak aktif.

c) Wawancara atau bertanya langsung

Guru perlu mengetahui tentang sikap dan minat siswa terhadap mata pelajaran, materi pelajaran, proses pembelajaran, dan sikap terhadap guru yang mengajar serta sikap terhadap nilai-

nilai tertentu, sehingga guru dapat mengarahkan minat dan sikap tersebut kearah positif.

Sebagian kecil guru yang pernah melakukan wawancara dengan siswa ada yang menerima tanggapan bahwa sebagian kecil siswa ada yang tidak menyenangi mata pelajaran dan materi pelajaran.

Menurut para guru yang menerima tanggapan bahwa siswa tidak menyenangi mata pelajaran PAI, karena sebagian siswa ada yang tidak dapat menghafal materi pelajaran, menghafal surah-surah pendek dan hadis-hadis Nabi SAW, dan juga kesulitan mengingat peristiwa-peristiwa sejarah Islam

Alasan sebagian besar guru yang tidak pernah bertanya atau melakukan wawancara dengan siswa yang berhubungan dengan minat dan sikap siswa adalah karena (1) khawatir kalau sebagian siswa menjawab tidak menyenangi mata pelajaran atau gurunya (2) mereka belum siap menerima tanggapan negative dari siswa (3) belum dapat merencanakan solusi alternative kalau siswa memberi tanggapan negative.

Ada beberapa tindakan yang dilakukan para guru setelah mereka mengetahui tanggapan negative dari siswa yaitu (1) memvariasikan metode/strategi pembelajaran (2) lebih banyak mengulang-ulang bacaan ayat alqur'an atau hadis supaya anak cepat ingat dan hapal (3) mencari dan memilih alat atau media pembelajaran agar siswa senang (4) melakukan pendekatan kepada siswa untuk meyakinkan bahwa mata pelajaran yang dipelajari itu mudah.

d) Skala sikap

Guru perlu mengetahui kecendrungan tingkah laku siswa terhadap orang-orang maupun berupa objek-objek tertentu atau materi pelajaran

Beberapa alasan yang disampaikan oleh semua guru yang tidak pernah melakukan penilaian sikap dengan menggunakan skala sikap yaitu:

Sebagian besar guru tidak mengetahui bentuk dan cara penilaian hasil belajar ranah afektif. Sebenarnya para guru sering mengikuti pelatihan, seminar atau workshop mata pelajaran atau KTSP atau PAKEM. Kemungkinan materi-materi dalam pelatihan tersebut tidak langsung menyentuh materi tentang bagaimana cara melakukan penilaian terutama ranah afektif. Sebagian kecil guru mengetahui bentuk dan cara menilai ranah afektif tetapi mereka merasa terlalu sibuk dan tidak ada waktu untuk melaksanakannya karena penuhnya atau banyaknya jumlah beban mengajar setiap minggu yaitu minimal 24 jam

5. Proses pelaksanaan penilaian hasil belajar ranah afektif

Menurut informasi dari sebagian guru PAI dan kepala Madrasah bahwa dalam melakukan penilaian afektif mereka melihatnya dari buku catatan kejadian sehari-hari ataupun bagi guru yang tidak mencatatnya mereka mengingat-ingat siswa mana saja yang memiliki prilaku atau sikap kurang baik dan sering melakukan pelanggaran dikelas, serta tidak aktif dalam belajar sehingga memerlukan pembinaan dan bimbingan intensif. Bimbingan dalam bentuk nasehat dan pengarahan serta sangsi dilakukan oleh guru PAI dan para wali kelas dan guru bimbingan konseling. Pemberian nasehat pertama dilakukan oleh guru PAI terhadap siswa yang sering melakukan kesalahan, kalau beberapa waktu selanjutnya siswa belum menunjukkan perubahan maka guru PAI dapat menghubungi wali kelas, kemudian wali kelas kembali memberi nasehat dan bimbingan, kalau masih saja siswa belum berubah maka dilanjutkan oleh guru Bimbingan konseling untuk memberi nasehat

Dalam laporan hasil belajar siswa (raport) ada kolom yang harus diisi oleh wali kelas tentang kepribadian siswa dalam bentuk kualitatif. Ada empat komponen yang harus diisi guru yaitu kepribadian, kebersihan, kerapian, kedisiplinan Untuk mengisi kolom itu guru wali kelas meminta informasi tentang

sikap dan perilaku setiap anak dari guru PAI, dan guru lain serta kepala madrasah, sehingga guru wali kelas bias menentukan nilai kualitatif siswa untuk aspek kepribadian tersebut

5. Analisis

Pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa dengan langkah-langkah tertentu agar pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan, pengaturan ini di tuangkan dalam bentuk perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran adalah mengkoordinasikan unsure atau komponen pembelajaran yaitu tujuan, bahan atau isi, metode dan alat, serta evaluasi. Keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh rencana yang dibuat guru, maka komponen-komponen dalam pembelajaran harus disusun atau dikembangkan secara sistematis.

Silabus dan RPP adalah sebagian dari produk perencanaan pembelajaran yang dibuat guru, tetapi pembuatannya bukan lah hanya sebagai pemenuhan administrasi guru, tetapi sebagai pedoman dan panduan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berhasil secara optimal.

Program itu seyogyanya harus dibuat oleh guru sendiri dalam suatu kelompok kerja atau MGMP, sehingga dalam forum itu guru bisa saling berdiskusi tentang hal-hal yang terkait, dengan mencurahkan pikiran dan perenungan yang mendalam tentang bagaimana cara menyampaikan materi supaya mudah dipahami siswa, dan bagaimana agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal dan lain-lain. Proses perenungan dan pemikiran yang mendalam dalam pembuatan program-program pembelajaran akan dapat berfungsi sebagai pedoman dan pegangan guru dalam mengajar.

Salah satu bagian penting dalam perencanaan pembelajaran adalah perumusan tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran berfungsi sebagai pedoman guru dalam menyampaikan materi/bahan pelajaran, dan juga sebagai

pedoman guru dalam menentukan strategi pembelajaran, serta sebagai pedoman untuk menentukan jenis, dan bentuk evaluasi.

Dalam merumuskan tujuan Pembelajaran harus mengacu kepada beberapa persyaratan salah satunya adalah harus mencakup tiga ranah hasil belajar yaitu kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Salah satu ranah yang sering tidak termuat adalah ranah afektif, guru kesulitan untuk memasukkan ranah afektif dalam tujuan pembelajaran karena:

- Sulit menyusun indicator untuk ranah afektif, terutama memilih kata kerja operasionalnya.
- Ranah afektif itu tidak bisa dinilai secara langsung setelah selesai pembelajaran seperti ranah kognitif.
- Hasil belajar ranah afektif itu memerlukan proses untuk pencapaiannya tetapi diyakini pasti saja dapat tercapai setelah beberapa waktu lainnya.

Alasan diatas benar, tetapi bagaimanapun juga sebagai suatu hasil belajar itu tetap harus diprogramkan dan dimuat dalam tujuan pembelajaran, agar dapat mengarahkan guru untuk menyampaikan bahan atau materi pelajaran agar dapat menyentuh aspek psikis siswa sehingga dapat menerima nilai-nilai akhlak dan akhirnya dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penyampaian materi pelajaran guru harus dapat mengaitkan dengan nilai-nilai akhlak siswa sehingga materi yang diterima siswa tidak hanya menjadi perbendaharaan otak atau hiasan intelektual saja tetapi juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari misalnya siswa rajin beribadah, siswa senang beribadah, siswa menghargai dan menghormati orang tua, guru, teman dan lain-lain, siswa selalu berakhlak mulia, siswa menyenangi mata pelajaran PAI, siswa berpartisipasi aktif dalam setiap proses pembelajaran dan lain-lain. Penyampaian materi pembelajaran untuk menyentuh ranah afektif siswa harus menggunakan metode atau strategi tertentu yang dapat menggugah hati siswa misalnya strategi bermain peran, metode kisah/cerita, metode simulasi dan lain-lain.

Strategi bermain peran dapat diterapkan dengan cara siswa melakukan atau memainkan peran-peran tertentu dalam suatu tema cerita singkat, misalnya ingin menanamkan sikap rendah hati kepada siswa. Guru dapat membuat scenario cerita singkat tentang prilaku-prilaku sombong dan prilaku rendah hati dan manfaat dan akibat yang diterima prilakunya. Siswa sendiri yang harus memerankan cerita itu, dengan memerankan atau menyaksikan cerita-cerita itu diharapkan siswa akan tergugah hatinya untuk menerapkan sikap rendah hati dalam kesehariannya.

Kondisi yang ada sekarang sebagian guru kurang dapat mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai akhlak atau aspek afektif siswa, hal ini disebabkan karena:

- a. Saratnya materi pelajaran sehingga banyak menyita waktu untuk menyelesaikan penyampaian materi tersebut
- b. Guru kurang menyadari pentingnya aspek afektif untuk keberhasilan siswa.

Saratnya materi pelajaran bisa diatasi dengan cara terlebih dahulu guru harus menelaah semua materi pokok, materi pokok yang mungkin sulit untuk dipahami siswa harus dibahas dalam tatap muka dikelas, sedangkan materi yang mudah dipahami siswa dapat disampaikan lewat penugasan terstruktur dan tugas mandiri.

Kemampuan guru juga dituntut untuk mengembangkan atau memperkaya materi itu dengan cara menelaah berbagai literature yang terkait, sehingga guru mudah mengaitkan materi tersebut dengan nilai-nilai agama dan nilai kehidupan

Dalam masyarakat modern sekarang penanaman nilai-nilai akhlak atau afektif siswa menghadapi banyak tantangan atau kendala antara lain:

- a. Kurikulum yang berlaku cenderung diarahkan untuk pembentukan intelektual, sehingga kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan intelektual (kognitif), akibatnya upaya yang dilakukan seorang guru adalah bagaimana agar

- anak dapat menguasai sejumlah pengetahuan sesuai dengan standar kurikulum yang berlaku.
- b. Sulitnya melakukan kontrol karena banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sikap seseorang. Pengembangan kemampuan sikap bukan hanya ditentukan faktor guru di sekolah tapi juga faktor lain terutama lingkungan. Contoh disekolah anak dibiasakan berdisiplin membuang sampah pada tempatnya, tetapi dilingkungan keluarga anak dibiarkan membuang sampah sembarangan, maka anak akan menjadi sulit untuk menerapkan sifat disiplin. Pembentukan sikap memerlukan dukungan semua pihak, sekolah, keluarga dan masyarakat.
 - c. Keberhasilan pembentukan sikap tidak dapat dievaluasi dengan segera, seperti pada pembentukan kognitif dan psikomotor, dapat dinilai setelah berakhirnya pembelajaran. Pembentukan sikap yang sebenarnya baru dapat dilihat pada rentang waktu yang lama, hal ini karena pembentukan sikap berhubungan dengan internalisasi nilai yang memerlukan proses yang lama,
 - d. Pengaruh kemajuan teknologi (informasi) yang menyuguhkan aneka ragam acara produksi luar negeri (budaya yang berbeda) sering disaksikan anak, tentu saja secara perlahan akan mempengaruhi sikap dan mental anak, pada akhirnya karakter anak tidak sesuai lagi dengan nilai-nilai masyarakat dan agama.

Jadi pembelajaran afektif disekolah banyak mengalami kendala, tetapi menjadi tugas guru untuk meminimalkan segala macam kendala tersebut. Guru harus tetap berkomitmen untuk selalu berupaya menyampaikan materi pelajaran plus mengaitkan materi dengan aspek afektif siswa.

Ada beberapa instrument non test yang bisa digunakan untuk menilai hasil belajar ranah afektif siswa yaitu:

Observasi perilaku melalui buku catatan kejadian /peristiwa positif dan negative pada saat proses pembelajaran. Para guru rumpun PAI sudah memiliki catatan itu tetapi tidak semua mereka mencatat dalam format catatan kejadian/peristiwa

sehari-hari. Adapun macam-macam peristiwa tersebut adalah sering terlambat / tidak mengumpulkan tugas, tidak aktif dalam kelompok, mengantuk saat pembelajaran, tidak memperhatikan pembelajaran, mengganggu teman, tidak membawa/ ketinggalan buku pelajaran, membawa HP/ membawa komik. Peristiwa itu harus dicatat oleh guru walaupun guru sudah hapal siswa yang sering melakukannya dan jenis peristiwa itu sering terjadi. agar guru dapat lebih mudah memberi bimbingan dan pembinaan terhadap siswa tersebut, seberapa sering nya siswa melanggar atau melakukan hal negative akan menentukan jenis atau bentuk pembinaan, pembinaan tidak hanya dilakukan oleh guru PAI tetapi dapat juga melibatkan guru wali kelas, guru bimbingan konseling atau pun juga kepala sekolah.

Semua guru PAI hanya mencatat kejadian negative saja, sebenarnya kejadian positif juga harus dicatat, untuk mengetahui siswa mana saja yang sering atau selalu berperilaku baik misalnya tepat waktu mengumpulkan tugas, selalu memperhatikan penjelasan guru, tidak pernah ketinggalan buku pelajaran, tidak pernah membawa HP atau komik ke sekolah. Para siswa yang selalu berperilaku baik harus mendapatkan penghargaan atau reward dari guru. Reward dalam pendidikan berfungsi untuk menguatkan perilaku itu agar selalu dan terus dikerjakan. Adapun bentuk reward yang dapat diberikan oleh guru bisa berupa verbal dan non verbal. Verbal dapat berbentuk ucapan bagus, terimakasih, pintar dan lain-lain

Dalam format catatan peristiwa siswa sehari-hari ada kolom jenis tindakan apa yang telah dilakukan guru, misalnya nasehat atau bimbingan atau lainnya, berapa kali nama siswa itu masuk dalam catatan peristiwa itu akan dapat membantu mengintensifkan proses bimbingan selanjutnya.

Guru juga bertugas mengamati proses pembelajaran sejauhmana keterlibatan siswa dalam aktivitas dikelas, hasil pengamatan tersebut di muat dalam lembaran pengamatan. Ada beberapa aktivitas siswa yang diamati guru PAI adalah :

- a. Aktif atau tidaknya siswa dalam menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan siswa yang lain pada saat diskusi
- b. Perhatian siswa ketika guru menjelaskan materi atau mengklarifikasi hasil kerja kelompok dan diskusi,

Sebagian besar Guru PAI melakukan pengamatan proses pembelajaran tetapi hanya sebagian kecil saja mereka mencatat dalam lembaran pengamatan. Pencatatan hasil pengamatan proses pembelajaran penting dilakukan oleh guru untuk dapat memberikan pengarah dan meningkatkan pemberian motivasi belajar kepada siswa, yang belum berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Guru beralasan tidak mencatat hasil pengamatan aktivitas siswa karena tidak mengetahui cara dan bentuk lembaran pengamatan, menurut guru yang lain mereka sudah tahu saja anak yang sering aktif dalam pembelajaran dan anak yang tidak aktif.

Beberapa alasan yang dikemukakan guru tersebut bisa ditolak bahwa guru selalu hapal dan ingat siswa yang aktif dan tidak aktif dalam pembelajaran, sebenarnya dari hari ke hari pembelajaran berlangsung aktifitas siswa tidak sama ada siswa yang beberapa saat aktif tapi terkadang beberapa saat kemudian menurun lagi. Dan juga ada siswa yang biasanya tidak aktif tetapi karena sering dinasehati dan diberi motivasi oleh guru, akhirnya dia bisa aktif berpartisipasi. Maka pencatatan hasil observasi terhadap aktivitas pembelajaran siswa harus dilakukan.

Guru dapat menanyakan secara langsung kepada siswa tentang tanggapan siswa terhadap materi pelajaran, proses pembelajaran ataupun tanggapan siswa terhadap guru yang mengajar. Siswa perlu memiliki sikap positif terhadap materi pelajaran, sehingga akan berkembang dan meningkat minat siswa untuk mempelajari materi tersebut. Siswa juga perlu memiliki sikap positif terhadap guru agar dapat dengan mudah menyerap materi yang diajarkan dan akan lebih memperhatikan atau tidak mengabaikan hal-hal yang diajarkan.

Siswa juga perlu merasakan kenyamanan dan senang ketika mengikuti proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang menarik, nyaman, dan menyenangkan dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal.

Menurut para guru yang menerima tanggapan bahwa siswa tidak menyenangi mata pelajaran PAI, karena sebagian siswa ada yang tidak dapat menghafal materi pelajaran, menghafal surah-surah pendek dan hadis-hadis Nabi Saw, dan juga kesulitan mengingat peristiwa-peristiwa sejarah Islam.

Setelah guru mengetahui sikap siswa terhadap proses atau materi pelajaran kalau sebagian siswa ada yang tidak menyenangi mata pelajaran atau pun guru yang mengasuh mata pelajaran maka guru perlu mengadakan perubahan atau perbaikan atau menambah variasi media atau strategi pembelajaran, agar siswa secara perlahan-lahan dapat menyenangi mata pelajaran sehingga selanjutnya siswa mudah menerima pelajaran, mengingat ataupun menghafal surah-surah dalam alqur'an dan mengingat peristiwa sejarah Islam serta materi lainnya.

Para guru juga tidak pernah melakukan penilaian sikap, baik dengan menggunakan model skala likert atau model lainnya, hal ini diakui guru karena mereka tidak mengetahui bentuk penilaian nya dan cara pengisiannya. Para guru sudah beberapa kali mengikuti pelatihan tentang pembelajaran atau pun tentang kurikulum tetapi tampaknya mereka masih ragu-ragu untuk menerapkan pengetahuan itu, tetapi mungkin juga karena padatnya jumlah jam mengajar dalam satu minggu sehingga guru tidak mau disibukkan lagi dengan kegiatan penilaian afektif.

Penilaian hasil belajar ranah afektif perlu dilakukan guru bukan hanya untuk pembinaan perilaku siswa tetapi juga dalam rangka mengisi nilai raport siswa. Meskipun dalam raport tidak tertulis 3 aspek hasil belajar yang harus diisi nilainya oleh guru tetapi yang dimaksud itu adalah mencakup ketiga hasil belajar yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Maka guru harus melakukan penilaian untuk ke tiga hasil belajar tersebut.

E. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menemukan bahwa penilaian hasil belajar ranah afektif rumpun mata pelajaran PAI pada MTsN se kota Banjarmasin belum dilaksanakan secara optimal. Hal ini dapat dilihat pada perencanaan pembelajaran yang di buat guru, semua guru selalu membuat silabus dan RPP, tetapi sebagian besar mereka tidak ikut berpartisipasi dalam penyusunannya. Sebagian kecil guru dapat merumuskan ranah afektif dalam tujuan pembelajaran, tetapi mereka kurang dapat mengaitkan materi dengan ranah afektif pada saat proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena para guru merasa kesulitan menyusun indikator untuk aspek afektif, dan juga karena tidak ada acuan vahan tertulis dalam buku paket.

Para guru PAI sebagian besar sudah pernah dan ada yang beberapa kali mengikuti pelatihan atau seminar dan workshop tentang mata pelajaran atau pembelajaran, tetapi tidak ada materi yang langsung berhubungan dengan berbagai permasalahan tentang menyusun indikator untuk ranah afektif

Instrumen penilaian ranah afektif yang digunakan guru PAI hanya satu macam saja yaitu observasi perilaku siswa yang dimuat dalam buku catatan peristiwa atau kejadian sehari-hari pada saat proses pembelajaran, tetapi sebagian kecil mereka tidak selalu mencatatnya dalam buku tersebut. Dan guru juga melakukan observasi aktifitas siswa dalam pembelajaran, seperti mengamati keaktifan siswa dalam kerja kelompok, keaktifan dalam diskusi dan lain-lain, tetapi sebagian besar mereka tidak memuatnya dalam lembaran pengamatan khusus.

Sebagian besar guru PAI belum pernah melakukan wawancara atau bertanya kepada siswa tentang sikap atau minat siswa terhadap materi pelajaran, sikap terhadap guru dan sikap terhadap proses pembelajaran. Hal ini karena guru belum siap untuk menerima tanggapan negatif dari siswa, dan guru belum merancang bentuk perbaikan atau peningkatan kualitas mengajarnya baik dari segi memvariasikan metode pembelajaran ataupun media.

Semua guru PAI belum pernah menggunakan skala sikap untuk mengukur kecendrungan sikap siswa dalam pembelajaran, hal ini karena guru belum punya pengetahuan dan keterampilan untuk menyusun instrumen penilaian hasil belajar ranah afektif, meskipun para guru sudah mengikuti berbagai penataran, tetapi mereka belum punya keberanian untuk menerapkannya.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Andersen, Lorin. W. *Assessing affective characteristic in the schools*. Boston: Allyn and Bacon, 1981
- Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Jakarta*: Bumi Aksara, 1997.
- Darwansyah, *Perencanaan System Pengajaran PAI*, GP Press, Jakarta, 2007
- Djemari Mardafi, *Pedoman Khusus Pengembangan Instrumen dan Penilaian Ranah Afektif*, Jakarta Depdiknas, 2004
- Gable, Robert. K. *Instrument development in the affective domain*, Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing 1986
- Masitoh dan Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Agama RI, 2009
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang *Standar Penilaian Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dasar dan Menengah.
- Tanwey Gerson dan Theresia Laurens, *Evaluasi Hasil Belajar yang Relevan dengan Kurikulum berbasis Kompetensi*, Surabaya: Unesa University Press, 2003.
- Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009

PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN EMILE DURKHEIM TENTANG PENDIDIKAN MORAL DALAM MASYARAKAT MODERN

Oleh: Muhammad Fatah Yasin*

ABSTRAK: Pendidikan berasal dari kata paedagogia (Yunani) yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Moral berasal dari kata Mores yang berarti kebiasaan, adat istiadat. Pengertian Masyarakat modern adalah masyarakat yang ditandai oleh adanya modernisasi yang memiliki ciri-ciri adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tumbuhnya rasionalitas dan sekularisasi dan adanya pergerakan menuju progress. Durkheim yang lebih mengunggulkan rasio dan menolak agama yang berakibat hilangnya nilai-nilai transenden dalam kehidupan, ataupun al-Ghazali yang menekankan peran wahyu secara total dengan meminggirkan rasio. Sehingga etika keagamaan menjadi kaku, rigid dan puritan. Namun haruslah ada keseimbangan dalam keduanya.

Kata kunci: pendidikan, moral dan masyarakat moderen.

A. PENDAHULUAN

Pengertian Pendidikan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah: Pendidikan dari, segi bahasa berasal dari kata dasar didik, dan diberi awalan men, menjadi mendidik, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran) Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan

*Penulis adalah mahasiswa PPS S2 IAIN Antasari Banjarmasin Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam.